

KONSTRUKSI POLA GERAK TARI *LENGGER SEKAR GADUNG* DI GRUP MUGI RAHAYU KABUPATEN CILACAP

Alica Erliana Putri¹ Sriyadi²

Prodi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia¹²

Email: erlianaputri919@gmail.com¹ yadisri375@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi pola gerak tari *Lengger Sekar Gadung*. Pendeskripsian ini dinilai penting guna mengetahui konstruksi pola gerak yang digunakan. Penelitian ini merupakan bentuk penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan konstruksi pola gerak tari *Lengger Sekar Gadung* pada dasarnya terdiri dari unsur sikap dan unsur gerak. Unsur sikap dan unsur gerak menjadi bahan dasar dalam penyusunan setiap rangkaian gerak. Dalam proses penyusunannya diikat dengan motif atau gerak dasar sebagai benang penyatu. Gerak dasar tersebut adalah rangkaian gerak *penthangan asta*. Artinya, rangkaian gerak *penthangan asta* menjadi pondasi dalam membuat berbagai variasi rangkaian gerak yang digunakan. Rangkaian gerak tersebut kemudian dihubungkan menggunakan gerak penghubung atau transisi. Selain memperhatikan motif, variasi, dan transisi, konstruksi pola gerak tari *Lengger Sekar Gadung* juga mempertimbangkan repetisi, klimaks, proporsi, pengembangan logis, serta kesatuan. Tujuan hal tersebut adalah untuk mencapai keutuhan guna memberikan vitalitas dalam menyampaikan makna atau esensi yang diungkapkan.

Kata Kunci: konstruksi; pola gerak; *lengger sekar gadung*.

Abstract

This research aims to describe the construction of the Lengger Sekar Gadung dance movement pattern. This description is considered important in order to determine the construction of the movement pattern used. This study is a form of qualitative research. The data collection techniques used are observation, interviews and literature studies. The results of the research show that the construction of the Lengger Sekar Gadung dance movement patterns basically consists of elements of attitude and elements of movement. Elements of attitude and elements of movement are the basic materials in compiling each series of movements. In the process of compiling it, it is tied with a motif or basic movement as a unifying thread. The basic movement is a series of penthangan asta movements. This means that the series of penthangan asta movements is the foundation in creating various variations of the series of movements used. The series of movements are then connected using connecting movements or transitions. In addition to paying attention to motifs, variations, and transitions, the construction of the Lengger Sekar Gadung dance movement pattern also considers repetition, climax, proportion, logical development, and unity. The purpose of this is to achieve wholeness in order to provide vitality in conveying the meaning or essence expressed.

Keywords: construction; movement patterns; *lengger sekar gadung*.

A. PENDAHULUAN

Konstruksi adalah sebuah tata bangun dalam mewujudkan sebuah koreografi. Proses dalam mewujudkan dibutuhkan sejumlah langkah-langkah yang didalamnya berupa tahapan-tahapan tertentu. Konstruksi tari dapat juga disebut sebagai proses komposisi (*composition*) yang bersumber dari kata *to compose* yang memiliki pengertian meletakkan, mengatur atau menata unsur-unsur sedemikian rupa sehingga satu sama lain berkaitan secara proporsional dan membentuk kesatuan (*unity*) yang harmonis (Hidayat, 2005 :74).

Gerak menjadi substansi pokok koreografi atau karya tari (Soedarsono, 1986: 81; Martin, 1965: 8). Turner (2007: 1) berpendapat bahwa tari dimaknai sebagai seni gerak yang menekankan pada *movement* dan *motion* sebagai wahana komunikasi. *Movement* merupakan gerakan fisik, sedangkan *motion* adalah gerak ilusi dan residu sebagai akibat dari gerak fisik.

Lebih lanjut Gie (1996: 104) menuturkan tujuan utama pembentukan koreografi adalah mengungkapkan emosi melalui gerak tubuh penari. Hal ini menunjukkan bahwa dalam seni tari gerak menempati kedudukan signifikan sebagai sarana berekspresi. Maka dari itu, diperlukan pengetahuan mendasar terkait konstruksi pola gerak. Tujuannya adalah untuk mencapai ketepatan dalam penyusunan pola gerak sehingga mampu mengungkapkan ekspresi yang diinginkan (Rochayati, 2018). Berkaitan dengan pentingnya pola gerak dalam koreografi, Sedyawati (1986: 12) memberikan pemahaman bahwa gaya penyajian suatu karya tari yang menjadi karakteristik dari suatu daerah juga ditentukan melalui pola dan teknik gerak. Teknik gerak didefinisikan sebagai cara melakukan suatu pola gerak dengan tepat sehingga mampu mencapai gaya yang dikehendaki. Keberhasilan presentasi koreografi ditentukan dari ketepatan pelaksanaan setiap pola gerak yang digunakan. Hal ini dapat menjadi tolok ukur bahwa pola gerak menempati kedudukan krusial dalam suatu koreografi, termasuk tari etnis.

Karya tari (khususnya tarian etnis) pada dasarnya terbentuk dari berbagai rangkaian gerak yang dikonstruksi menjadi satu kesatuan utuh. Rangkaian gerak ini sering disebut sebagai motif gerak atau ragam gerak. Rangkaian gerak dapat diibaratkan seperti *puzzle* yang kemudian disusun sedemikian rupa hingga menjadi satu kesatuan utuh sebagai konstruksi pola gerak suatu karya tari. Perspektif ini selaras dengan pendapat Parani (1989: 56-62) yakni tari sebagai suatu komposisi dari berbagai macam gerakan. Menurutnya, karya tari yang dapat disamakan dengan bahasa. Apabila kalimat itu terdiri dari kata-kata maka bagian dari tari (frase dalam tari) terdiri atas gerakan-gerakan. Suatu gerakan memang memiliki kekuatan ekspresi, namun apabila disusun dengan gerakan-gerakan lainnya akan mampu memberikan pengungkapan yang lebih lengkap.

Murgiyanto (1986:130) menyatakan karya tari terdiri dari berbagai rangkaian gerak. Rangkaian gerak tersebut merupakan sambungan-sambungan atau mosaik gerak. Pada umumnya rangkaian gerak terdiri dari unsur sikap dan unsur gerak. Artinya, rangkaian gerak merupakan mosaik dari unsur sikap dan unsur gerak yang terstruktur. Secara universal, struktur rangkaian gerak terbagi menjadi tiga bagian yaitu awalan, tengahan dan akhiran. Setiap bagian pada rangkaian gerak terutama bagian awalan dan akhiran akan mengalami beberapa modifikasi dalam proses penyusunannya. Modifikasi tersebut dilakukan untuk mencapai keselarasan antara gerak dan musik tari yang digunakan (Sriyadi, 2023).

Artikel ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan pola gerak tari *Lengger Sekar Gadung*. Pendeskripsian ini dinilai penting guna mengetahui konstruksi pola gerak yang digunakan. Konstruksi pola gerak dipahami sebagai suatu susunan dari berbagai macam motif gerak. Dalam proses penyusunannya itu tentunya memerlukan harmonisasi untuk mencapai satu kesatuan utuh sebagai sebuah koreografi. Smith (1985: 67-68) menjelaskan konstruksi pola gerak terbagi menjadi beberapa bagian. Bagian tersebut adalah motif, pengulangan, variasi, klimaks, transisi, proporsi atau keseimbangan, pengembangan logis, dan kesatuan. Kedelapan bagian itu perlu diperhatikan dalam proses konstruksi pola gerak. Seperti halnya pada bangunan, konstruksi pola gerak membutuhkan pondasi atau kerangka dasar. Rangka dasar inilah yang kemudian dengan berbagai variasi, pengulangan, dan transisi membentuk pola gerak secara utuh.

Penelitian dengan objek kajian tari *Lengger* telah banyak dilakukan, akan tetapi setelah meninjau beberapa hasil riset atau penelitian yang terdapat tema yang mengacu pada tari *Lengger* dan konstruksi gerak tari belum ditemukan objek material yang membahas tentang “Konstruksi Gerak Tari *Lengger Sekar Gadung* di Grup Mugi Rahayu Kabupaten Cilacap”. Dalam hal ini, riset mengenai tari *lengger* telah banyak dilakukan, tetapi cenderung lebih mengarah pada permasalahan *transgender*, fungsi dan perkembangan. Riset yang dilakukan kali ini lebih spesifik membahas tentang permasalahan koreografis, yakni konstruksi pola gerak tari. Di bidang studi tari, ini tentunya memiliki kedudukan yang signifikan untuk memberikan pemahaman terhadap gaya penyajian tari *lengger* khususnya tari *Lengger Sekar Gadung*.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menitikberatkan pada pendekatan proses yang bersifat multi layer (Slamet, 2016: 126-130). Penelitian ini menggunakan pendekatan koreologi dengan teknik pengumpulan data yang terdiri dari observasi, wawancara dan studi pustaka. Observasi penelitian dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Wawancara dilakukan dengan narasumber untuk menggali informasi mengenai objek penelitian menggunakan media rekam dan notulensi. Narasumber dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan objek penelitian. Studi pustaka dilakukan untuk mencari referensi terkait objek penelitian dalam upaya untuk melengkapi data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur sikap dan unsur gerak

Pola gerak dalam sebuah karya tari pada dasarnya terdiri dari satuan terkecil, yaitu unsur sikap dan unsur gerak. Tubuh merupakan instrumen pokok dalam mewujudkan karya tari. Sebagai instrumen, tubuh dapat dikualifikasi menjadi empat bagian, yaitu kepala, badan, lengan dan tungkai. Empat bagian tersebut masing-masing memiliki unsur sikap dan unsur gerak (Suharto, 1987: 15; Supriyanto, 1999: 66).

Tabel 1. Unsur sikap dan unsur gerak tari *Lengger Sekar Gadung*

Bagian	Nama Unsur Sikap/Gerak
Unsur sikap kepala	<i>Tolehan</i>
Unsur gerak kepala	<i>Noleh, gedeg</i>
Unsur sikap torso	<i>Ndegeg, leyek</i>
Unsur gerak torso	<i>Ogek lambung, geol</i>
Unsur sikap lengan	<i>Ngrayung, ngithing, ulap-ulap, malangkerik kanan/kiri, trap cethik kanan/kiri, ngolong sampur, njimpit sampur</i>
Unsur gerak lengan	<i>Ukel, menthang kanan/kiri, seblak kanan/kiri, nekuk, lembehan</i>
Unsur sikap tungkai	<i>Nylekenthig kanan/kiri, tanjak kanan/kiri, mendhak, jinjit kanan/kiri, jejer, gejuk kanan/kiri</i>
Unsur gerak tungkai	<i>Lumaksana, nglangkah, lampah miring kanan/kiri, laku telu/lampah tigo, entrakan</i>

Unsur sikap dan unsur gerak merupakan komponen dalam pembentukan pola gerak. Dalam pembentukan pola gerak, kedua unsur tersebut memiliki tata hubungan hierarki (Suharto,

1987). Tata hubungan unsur sikap dan unsur gerak saling tumpang tindih dan silih berganti, sehingga membentuk sebuah rangkaian gerak. Rangkaian gerak tersebut dalam istilah Jawa begitu juga dengan Banyumasan disebut *sekar*. Tata hubungan penyusunan dari beberapa *sekar* akan membentuk pola gerak dalam karya tari.

Motif

Motif merupakan tema sentral yang dikembangkan lebih lanjut dalam pola gerak. Menurut Supriyanto (1999: 39) motif akan tampak sering muncul atau mendominasi gerakan, meskipun kehadirannya sudah dalam bentuk variasi atau pengembangan. Motif berisikan unsur pokok yang menjadi benang penyatu dari keseluruhan pola gerak. Motif merupakan pola dasar sebagai motivasi dalam pembentukan pola gerak (Smith, 1985: 69). *Penthangan asta* menjadi motif dalam pola gerak tari *lengger Sekar Gadung* di grup Mugi Rahayu. Rangkaian gerak *penthangan asta* tampak mendominasi dalam setiap bentuk gerak yang digunakan, meskipun sudah divariasi. Artinya, *penthangan asta* merupakan pola dasar dalam pembentukan seluruh gerak yang digunakan. Rangkaian gerak *penthangan asta* merupakan salah satu gerakan pokok dan dasar tari *Lengger Banyumasan*. Sebagai motif dasar, kemudian gerakan *penthangan asta* berkembang dalam berbagai variasi.



Gambar 1. Kode QR akses contoh rangkaian gerak *penthangan asta*
(Foto: Alica Erliana P., 26 Juni 2024)

Rangkaian gerak *penthangan asta* diawali dengan lengan kiri *trap cethik* kiri, dilakukan bersamaan dengan tangan kanan *ngrayung* kemudian *menthang* dan *nekuk* naik turun, kaki kiri *gejuk mendhak mumbul* dan kepala *gedeg* kiri kanan. Kemudian dilanjutkan dengan tangan kiri ukel disamping telinga bersamaan dengan tangan kanan *ukel seblak sampur* dan kaki kanan membuka ke samping. Berdasarkan uraian tersebut, menunjukkan bahwa rangkaian gerak *penthangan asta* memiliki unsur pokok yaitu *menthang*, *nekuk*, *mendhak*, *mumbul*, *ukel*, *seblak*, *gejug* dan *gedeg*.

Rangkaian gerak *penthangan asta* menjadi pola dasar sebagai sumber pembentukan dari seluruh rangkaian gerak yang digunakan. Akan tetapi, sebagai hasil variasi rangkaian gerak tersebut tentunya memiliki perbedaan dengan sumber pembentuknya. Dalam tari *Lengger Sekar Gadung*, hasil identifikasi menunjukkan unsur pokok gerak *penthangan asta* hampir dilakukan dalam setiap rangkaian gerak yang digunakan, terutama pada rangkaian gerak *mandheg*. Pada rangkaian gerak *milir* dan penghubung terdapat beberapa unsur gerak pokok *penthangan asta* yang tidak ada. Namun demikian, unsur pokok gerak *penthangan asta* tetap mendominasi.

Pengulangan atau Repetisi

Tari sebagai sebuah bentuk seni pertunjukan memiliki sifat terjadi dalam waktu sesaat, berbeda dengan seni rupa dan arsitektur, audiens tidak memiliki kesempatan untuk melihat kembali bagian-bagian yang telah dipresentasikan (Sedyawati, 1981: 142-143; Soedarsono, 1999: 151) hal ini disebabkan karena gerak memiliki keterbatasan waktu presentasi. Maka dari itu, dibutuhkan pengulangan agar audiens dapat kembali menangkap dan menyerapnya. Pengulangan diciptakan untuk memberikan penekanan-penekanan khusus serta sebagai metode dalam menampakkan tujuan penciptaan karya tari (Hawkins, 2003: 147; Parani, 1986: 56). Pengulangan merupakan sebuah prinsip alami dari tata hubungan gerak yang bertujuan untuk mengkomunikasikan ide-ide tertentu. Pengulangan adalah sebuah kenyataan bahwa dalam menangkap bentuk tari dibutuhkan waktu untuk menikmati (Hidayat, 2005: 78). Pengulangan tidak harus berarti penerapan kembali rangkaian gerak yang sama persis atau identik. Pengulangan dapat berarti penuangan hasil variasi dari rangkaian gerak yang sudah dilakukan, sehingga memiliki perbedaan (Smith, 185: 39-40). Hadi (2012: 43) menuturkan bahwa pengulangan justru harus memiliki teba pengembangan atau variasi agar tidak membosankan dan selalu memperlihatkan kebaruan. Tujuannya adalah prinsip pengulangan akan mendapatkan imbalan yang proporsional. Harapannya penonton dapat menikmati aspek bentuk dan teknik gerak dan mampu menangkap makna gerak (Hidayat, 2005: 78).

Dalam tari *Lengger Sekar Gadung*, pengulangan dilakukan dengan cara penerapan kembali beberapa rangkaian gerak secara identik dan penuangan hasil variasi dari rangkaian gerak yang sudah dilakukan. Variasi dilakukan dengan merubah tempo, merubah arah hadap serta mengganti, menambah dan atau mengurangi unsur gerak. Pengurangan dengan cara mengubah tempo, mengganti, menambah dan mengurangi sebagian unsur dari rangkaian gerak dilakukan untuk mencapai keselarasan dengan musik dan gerak berikutnya. Rangkaian gerak dalam tari *Lengger Sekar Gadung* diulangi secara identik. Beberapa rangkaian gerak yang diulangi atau direpetisi secara identik adalah *penhangan asta*, *entrakan*, *lembahan*, dan *ukel seblak sampur*. Pengulangan dari hasil variasi dilakukan pada rangkaian gerak *penhangan asta*, dan *ukel seblak sampur*. Variasi pengulangan rangkaian gerak *penhangan asta* dilakukan dengan menambah gerakan *sampir sampur* di tangan yang *menthang* serta mengubah tempo gerakannya. Rangkaian gerak *ukel seblak sampur* terdiri dari beberapa variasi, diantaranya *ukel seblak sampur*, *lumaksana ukel seblak sampur*, *laku telu ukel seblak sampur*. Ketiga variasi gerak *ukel seblak sampur* tersebut dilakukan dengan tempo yang berbeda mengikuti iringan tariannya. Adapun rangkaian gerak yang tidak dilakukan pengulangan yaitu gerak *geolan*.



Gambar 2. Kode QR akses contoh rangkaian gerak *ukel seblak sampur*
(Foto: Alica Erliana P., 26 Juni 2024)



Gambar 3. Kode QR akses contoh rangkaian gerak
lumaksana ukel seblak sampur
(Foto: Alica Erliana P., 26 Juni 2024)



Gambar 4. Kode QR akses contoh rangkaian gerak
laku telu ukel seblak sampur
(Foto: Alica Erliana P., 26 Juni 2024)

Variasi

Variasi merupakan sebuah prinsip bentuk yang harus ada di dalam suatu koreografi. Murgiyanto (1983: 13) berpendapat bahwa koreografi yang hanya tersusun oleh bagian-bagian serupa pasti akan mudah memberikan kesan monoton yang menjemukan. Sebuah struktur tari yang di dalamnya terdiri dari rangkaian motif-motif gerak tari diharapkan tidak terjadi adanya keseragaman atau monoton, artinya ada pola dasar sebagai titik tolak bentuk atau teknik gerak yang disebut sebagai orientasi sumber garapan. Tetapi dalam proses pengembangan gerak sebuah karya tari untuk mencapai sebuah tata hubungan yang dinamis diperlukan variasi.

Dalam penyusunan sebuah karya tari variasi memiliki kedudukan yang signifikan. Namun demikian, variasi harus tetap dikembangkan dalam keutuhan atau kesatuan. Variasi yang dilakukan untuk sekedar mendapatkan efek yang berbeda justru akan mudah menghadirkan hal-hal yang tidak berkaitan dengan tujuan koreografi. Maka dari itu, variasi harus dapat dikembangkan dalam kesatuan kerangka kerja dan dengan tetap menjaga integritasnya. Hal ini dapat dilakukan dengan pengembangan wajar dari ide dasar tari atau motif gerak melalui kualitas, ritme, dan aspek-aspek ruang yang dapat memberikan variasi (Hadi, 2012: 42; Hawkins, 2003: 146).

Variasi dalam pengembangan pola gerak dasar pada tari *lengger Sekar Gadung* dibangun melalui pembentukan gerak *mandheg* dan *milir*. Rangkaian gerak *mandheg* merupakan rangkaian gerak ditempat, sedangkan rangkaian gerak *milir* adalah rangkaian gerak berpindah tempat (Sudarsono 1983: 16). Rangkaian gerak *mandheg* dalam tari *Sekar Gadung* adalah *kiprahan, penthangan asta sampir sampur, entrakan* dan *geolan*. Rangkaian gerak *milir* yaitu

lumaksana ukel seblak sampur, ukel seblak sampur, penthangan asta, lembahan, laku miring, laku telu ukel seblak sampur.



Gambar 5. Kode QR akses contoh rangkaian gerak *mandeg, kiprahan*
(Foto: Alica Erliana P., 26 Juni 2024)



Gambar 6. Kode QR akses contoh rangkaian gerak *milir, lembahan*
(Foto: Alica Erliana P., 26 Juni 2024)

Penthangan asta merupakan pola gerak dasar tari *lengger Sekar Gadung*, sehingga menjadi dasar pembentukan pola gerak lainnya. Dalam pengembangannya untuk membentuk rangkaian gerak baru unsur gerak *penthangan asta* diganti dan atau digabungkan dengan unsur sikap dan unsur gerak lainnya. Penggantian dan penggabungan ini tidak sepenuhnya meninggalkan unsur pokok dari rangkaian gerak *penthangan asta*. Secara sederhana, pengembangan gerak *penthangan asta* juga dilakukan dengan merubah tempo dan arah hadap gerak.

Variasi dari pengembangan rangkaian gerak *penthangan asta* terdapat pada gerak *penthangan asta sampir sampur*. Rangkaian gerak *penthangan asta* dilakukan pada awal tarian, dan banyak diulangi pada bagian-bagian lainnya. Gerakan ini merupakan gerakan pokok pada tari *lengger Sekar Gadung* (Endah Suliawati, wawancara 28 Maret 2024). Pada dasarnya rangkaian gerak *penthangan asta* dengan rangkaian gerak *penthangan asta sampir sampur* itu sama, perbedaannya yaitu terletak pada *sampir sampur* pada lengan yang *menthang* dan posisi kaki pada saat gerak *penthangan asta sampir sampur* adalah *tanjak*.



Gambar 7. Kode QR akses contoh rangkaian gerak *penthangan asta sampir sampur*
(Foto: Alica Erliana P., 26 Juni 2024)

Variasi lainnya dari rangkaian gerak *penthangan asta* yaitu rangkaian gerak *entrakan*. Pada dasarnya di dalam rangkaian gerak *entrakan* terdapat unsur pokok dari gerakan *penthangan asta* namun lebih divariasi dengan beberapa unsur gerak lainnya. Rangkaian gerak *entrakan* dilakukan dengan posisi kaki *tanjak kanan*, tangan kanan *ngrayung* di depan dahi, kepala toleh ke kanan dan tangan kiri *menthang*, gerakan tersebut dilakukan bersamaan dengan gerak kaki naik turun (*mentul*). Rangkaian gerak *entrakan* dilakukan secara bergantian kanan dan kiri akan tetapi posisi kaki tetap *tanjak* kanan. Perbedaannya terletak pada saat tangan kiri *ngrayung* di depan dahi, tangan kanan *menthang* sambil *seblak sampur*.



Gambar 8. Kode QR akses contoh rangkaian gerak *entrakan*
(Foto: Alica Erliana P., 26 Juni 2024)

Variasi terjauh dari rangkaian gerak *penthangan asta* yaitu *geolan*. *Geolan* diawali dengan badan hadap kanan, *mendhak* kemudian lengan kanan *menthang* ke arah atas, tangan kiri *malangkerik trap cethik kiri*, kaki kiri melangkah maju mundur sambil pinggang bergerak naik turun dan tangan kanan *ukel*. Dalam hal ini, rangkaian gerak *penthangan asta* yang ada hanya terdapat pada unsur lengan yang *menthang* tanpa ada tambahan rangkaian gerak *penthangan asta* yang lainnya. Pada rangkaian gerak *lampah miring* hanya terdapat unsur gerak *penthangan asta* yaitu *menthang*. Begitu pula dengan rangkaian gerak *laku telu* terdapat unsur gerak *penthangan asta* yaitu *ukel* dan *seblak sampur*.



Gambar 9. Kode QR akses contoh rangkaian gerak *geolan*
(Foto: Alica Erliana P., 26 Juni 2024)

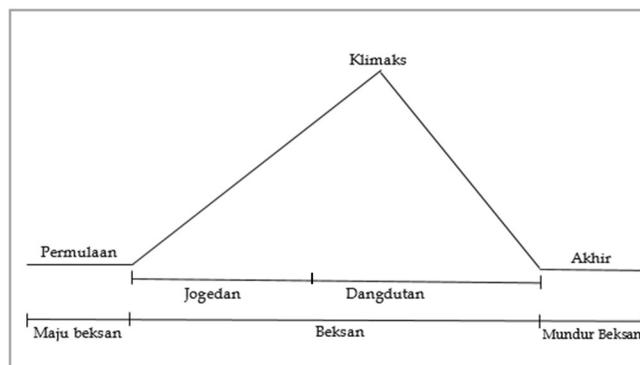
Klimaks

Klimaks dapat diartikan sebagai rasa puncak pada pola dramatik koreografi (Hidayat, 2005: 76). Klimaks adalah penonjolan sebuah rangkaian gerak yang digunakan untuk menunjukkan isi karya seni (Smith, 1985: 70). Klimaks dalam komposisi tari berarti penekanan utama atau titik kulminasi yang memiliki tegangan (Supriyanto, 1999: 41). Pada umumnya tari *lengger* terdiri atas tiga babak yaitu *maju beksan* atau pembuka, *beksan* atau inti dan *mundur beksan* atau penutup. Bagian *maju beksan* atau pembuka merupakan bagian awal atau pengantar, bagian *beksan* atau inti merupakan bagian inti dari sajian tari *lengger*. Bagian *beksan* atau inti dibagi menjadi dua babak yaitu babak *jogedan* dan babak *dangdutan*, dan bagian

mundur beksan merupakan bagian penutup dari sajian tari. Klimaks pada tari *lengger Sekar Gadung* dapat dirasakan saat pada bagian atau babak *dangdutan*. Babak *dangdutan* merupakan puncak dari tari *lengger*. Pada umumnya, babak *dangdutan* terletak pada akhir sajian tari *lengger* (Kasikin Nurdianto, wawancara 11 Februari 2024).

Tari *lengger* dalam pembawaan tariannya menceritakan tentang seorang wanita yang ceria dan memiliki sikap centil untuk menarik perhatian. Dalam babak *dangdutan* inilah penari lebih menunjukkan rasa dan menonjolkan gerak tariannya. Babak *dangdutan* dalam tari *Lengger Sekar Gadung* menggunakan rangkaian gerak dengan diiringi musik yang memiliki tempo lebih cepat dari sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menambah semangat penari dan sebagai tegangan menuju akhir sajian tari. Rangkaian gerak yang digunakan yaitu *ukel seblak sampur*, *laku telu ukel seblak sampur*, *seblak sampur* dan *geolan* (Endah Suliawati, wawancara 28 Maret 2024).

Struktur dramatik yang digunakan untuk menunjukkan titik klimaks dalam koreografi dapat digambarkan seperti bentuk kerucut tunggal dan berganda. Kerucut tunggal menggambarkan satu titik klimaks, sedangkan klimaks berganda memiliki rangkaian klimaks kecil sebelum menuju klimaks tertinggi (Hadi, 2003: 80-83; Meri, 1986: 53-56). Berdasarkan struktur dramatik tari *Lengger Sekar Gadung* memiliki struktur klimaks kerucut tunggal karena hanya memiliki satu titik klimaks yaitu pada babak atau bagian *dangdutan*.



Gambar 10. Struktur dramatik tari *Lengger Sekar Gadung*
(Foto: Alica Erliana P., 30 Juni 2024)

Transisi

Transisi merupakan gerak penghubung antar bagian dari rangkaian gerak yang digunakan. Transisi adalah unsur konstruksi yang berfungsi untuk menyambung atau menghubungkan seluruh bagian-bagian sehingga secara efektif menciptakan keutuhan yang menyeluruh (Smith, 1985: 73-74). Prinsip transisi pada sebuah bentuk konstruksi sangat berkaitan dengan pengulangan. Pengulangan sebuah kelompok gerak dengan kelompok gerak tertentu membutuhkan prinsip penyambung, tujuannya adalah untuk membuat perpindahan yang tidak terasa janggal atau menjadi nikmat dilihat (Hidayat, 2005: 77).

Gerak penghubung atau transisi pada tari *lengger* pada umumnya selalu menggunakan rangkaian gerak *keweran* dan *sindheth* atau *sindhethan*. Sama halnya dengan tari *Lengger Sekar Gadung* juga menggunakan rangkaian gerak *keweran* dan *sindheth* sebagai penghubung setiap rangkaian geraknya. Penerapan rangkaian gerak *keweran* dan *sindheth* sebagai gerak transisi dalam tari *Lengger Sekar Gadung* pada dasarnya tidak ada aturan khusus. Kedua rangkaian

gerak transisi tersebut dilakukan sebagai penghubung rangkaian gerak satu dengan yang lainnya tanpa ada aturan khusus harus digunakan sebagai penghubung rangkaian gerak tertentu. Dalam penyusunannya, diselaraskan dengan rangkaian gerak sebelum dan sesudahnya serta diselaraskan dengan *gendhing* yang digunakan, dalam hal ini penggunaan gerak transisi mengikuti irama *kendhang* (Endah Suliawati, wawancara 28 Maret 2024).

Setiap rangkaian gerak dalam tari *Lengger Sekar Gadung* menggunakan gerak transisi, entah itu pada pengulangan rangkaian gerak yang sama maupun dengan rangkain gerak yang berbeda. Semua itu mengikuti iringan *gendhing* atau musik yang digunakan, terutama instrumen *kendhang*. Hal tersebut bertujuan untuk menyesuaikan rasa seleh gerak dan seleh *gendhing*.



Gambar 11. Kode QR akses contoh rangkaian gerak *keweran*
(Foto: Alica Erliana P., 26 Juni 2024)



Gambar 12. Kode QR akses contoh rangkaian gerak *sindheth/sindhethan*
(Foto: Alica Erliana P., 26 Juni 2024)

Proporsi atau Keseimbangan

Proporsi berkaitan dengan ukuran dan atau jarak setiap bagian dari keseluruhan rangkaian gerak yang digunakan. Proporsi digunakan untuk mencapai bentuk yang berimbang sehingga memiliki daya pikat. Dalam penyusunan suatu rangkaian gerak, proporsi dapat dicapai dengan pengulangan dan variasi yang seimbang. Karya tari dengan banyak pengulangan akan terasa membosankan, dan sebaliknya yang terlalu banyak variasi akan kehilangan signifikasinya (Smith, 1985: 72-73).

Penekanan terhadap signifikasi dari rangkaian gerak yang durasi pelaksanaannya singkat dapat dicapai dengan pengulangan secara berurutan. Pengulangan berurutan dapat dilakukan secara identik dan menggunakan variasi. Pengulangan berurutan dilakukan secara identik dilakukan pada gerak diantaranya *penthangn asta*, *entrakan*, dan *ukel seblak sampur*. Pengulangan yang berurutan dapat divariasikan dengan merubah arah gerak. Misalnya, gerak pertama dilakukan di sisi kiri dan kemudian gerak yang kedua dilakukan di sisi kanan. Pada tari *Lengger Sekar Gadung* hal tersebut dilakukan pada gerakan *penthangn sampir sampur*, *lampah miring* dan *laku telu*.

Pengulangan rangkaian gerak pada tari *Lengger Sekar Gadung* banyak dilakukan. Pengulangan rangkaian gerak tersebut tidak hanya dilakukan secara berurutan, namun juga dilakukan dengan jarak yang dipisahkan dengan rangkaian gerak lainnya. Untuk mencapai proporsi, pengulangan tersebut diperoleh melalui variasi pengolahan ruang dan waktu. Pengolahan ruang dilakukan dengan mengubah arah hadap dan posisi. Pengolahan unsur waktu yaitu dengan mengurangi unsur gerak yang digunakan dan merubah tempo gerak.

Proporsi dalam konstruksi pola gerak dalam suatu karya tari dibutuhkan untuk mencapai bentuk yang berimbang, tentunya tidak meninggalkan signifikansi dari ekspresi atau rasa yang ingin diungkapkan. Berkaitan dengan hal tersebut, tari *lengger* pada umumnya mengungkapkan rasa seorang wanita yang lincah, ceria, centil, dan memikat. Rangkaian gerak dalam tari *Lengger Sekar Gadung* secara garis besar dapat dibedakan menjadi rangkaian gerak *mandheg* dan *milir*. Dalam penerapannya, rangkaian gerak *milir* lebih mendominasi dari pada rangkaian gerak *mandheg* sehingga membentuk rasa lincah, ceria dan centil.

Proporsi berhubungan erat dengan pembagian durasi dan rangkaian gerak dari setiap sesi yang digunakan. Durasi sajian tari *Lengger Sekar Gadung* di Grup Mugi Rahayu yaitu ± 8 menit yang terbagi menjadi beberapa sesi atau babak. Pada umumnya tari *lengger* dibagi menjadi tiga babak yaitu *maju beksan* atau pembuka, *beksan* atau inti dan *mundur beksan* atau penutup. Bagian *maju beksan* atau pembuka merupakan bagian awal atau pengantar, bagian *beksan* atau inti merupakan bagian inti dari sajian tari *lengger* dan bagian *mundur beksan* merupakan bagian penutup dari sajian tari. Sebagai bagian utama, *beksan* menjadi titik fokus untuk menunjukkan esensi dari karya tari, sehingga memiliki durasi lebih panjang dari sesi lainnya.

Dalam tari *Lengger Sekar Gadung*, bagian *maju beksan* atau pembuka memiliki durasi yang singkat yaitu ± 1 menit, hanya dengan satu rangkaian gerak yaitu *lumaksana ukel seblak sampur*. Bagian *beksan* atau inti dibagi menjadi dua babak, masing-masing babak memiliki durasi yang berbeda. Babak *jogedan* memiliki durasi ± 4 menit dan babak *dangdutan* memiliki durasi ± 2 menit. Kedua babak ini menggunakan *gendhing* yang sama yaitu *gendhing Sekar Gadung*. Namun pada babak *dangdutan* tempo *gendhing* atau iringannya lebih cepat dengan tujuan menambah semangat dan tegangan bagi penari dan penonton. Pada bagian *jogedan* rangkaian gerak yang digunakan yaitu *kiprahan*, *keweran*, *penthang an asta*, *sindhet*, *entrakan*, *laku miring*, *penthang an asta sampir sampur*, *lembahan*. Pada bagian *dangdutan* rangkaian gerak yang digunakan yaitu *ukel seblak sampur*, *laku telu ukel seblak sampur*, *seblak sampur* dan *geolan*. Bagian *mundur beksan* atau penutup pada tari *Lengger Sekar Gadung* hanya berupa rangkaian gerak *seblak sampur* yang kemudian dilanjutkan dengan gerak *sembahan* kepada penonton sebagai tanda pertunjukan telah selesai (Endah Suliawati, wawancara 28 Maret 2024).

Pengembangan Logis

Pengembangan logis adalah jalinan kronologis yang kontinyu dari benang penyatu komposisi tari (Supriyanto, 1999: 44). Pengembangan logis suatu karya tari menjamin suatu kesatuan di mana setiap bagian dihubungkan dengan benang penyatu. Pola gerak tari

mengalami pengembangan logis apabila unsur konstruksionalnya dapat dikuasai dengan baik. Unsur konstruksional yang dimaksud adalah motif, variasi, transisi dan klimaks (Smith, 1985: 74-75).

Pengembangan logis tari *Lengger Sekar Gadung* didasari oleh motif gerak yaitu *penthangan asta*. Rangkaian gerak *penthangan asta* menjadi motivasi dalam penyusunan rangkaian gerak lainnya. Artinya, variasi atau pengembangan rangkaian gerak pada tari *Lengger Sekar Gadung* diikat oleh rangkaian gerak *penthangan asta*. Kemudian hasil dari satu kesatuan rangkaian gerak tersebut disusun menjadi satu kesatuan utuh. Penyusunan tersebut dilakukan dengan cara menggunakan gerak transisi yang memiliki keselarasan, baik antar rangkaian gerak maupun musik tarinya. Dalam penyusunannya, terdapat klimaks tertinggi menuju akhir yaitu bagian *dangdutan* yang merupakan bagian inti dari tari *Lengger Sekar Gadung*.

Kesatuan

Kesatuan menjadi atribut paling pokok dari suatu karya tari (Hawkins, 2003: 142-143). Kehidupan vitalis suatu karya tari dapat dibangun melalui struktur internal dan hubungan antar rangkaian gerak. Menurut Hadi (2012: 42) daya hidup karya tari dapat diwujudkan dengan gerak yang tidak dihadirkan secara terisolir sehingga nampak memiliki kesatuan.

Kesatuan adalah keseluruhan wujud pola gerak yang terbentuk dari berbagai komponen (Smith, 1985: 76). Kesatuan diproduksi melalui terpenuhinya seluruh komponen pola gerak dengan baik. Pola gerak tari *Lengger Sekar Gadung* memiliki kesatuan yang dapat dirasakan dari tata hubungan keseluruhan dari komponen rangkaian gerak. Unsur sikap dan unsur gerak sebagai komponen dasar dalam konstruksi pola gerak tersusun menjadi berbagai rangkaian gerak. Melalui sebuah pengembangan logis, berbagai rangkaian gerak tersebut secara hierarki tersusun dalam satu kesatuan utuh.

D. SIMPULAN

Konstruksi pola gerak pada tari *lengger Sekar Gadung* pada dasarnya terdiri dari unsur sikap dan unsur gerak. Unsur sikap merupakan suatu posisi dari setiap anggota tubuh yaitu kepala, torso, lengan dan tungkai. Sedangkan unsur gerak merupakan sebuah proses mencapai sikap yang ditentukan. Unsur sikap dan unsur gerak menjadi bahan dasar dalam penyusunan setiap rangkaian gerak atau *sekaran*. Dalam proses penyusunan rangkaian gerak diikat dengan motif atau gerak dasar sebagai benang penyatu. Motif atau gerak dasar tersebut adalah rangkaian gerak *penthangan asta*. Artinya, rangkaian gerak *penthangan asta* menjadi pondasi dalam membuat berbagai variasi rangkaian gerak yang digunakan. Rangkaian gerak tersebut kemudian dihubungkan dengan menggunakan gerak transisi. Pemilihan gerak transisi ini diselaraskan dengan gerak yang dihubungkan dan musik tari yang digunakan. Maka dari itu, seringkali terjadi perubahan dari setiap rangkaian gerak yang dihubungkan yang diselaraskan dengan musik tari yang digunakan. Selain memperhatikan motif, variasi dan transisi, konstruksi pola gerak tari *Lengger Sekar Gadung* juga mempertimbangkan pengulangan, klimaks, proporsi,

pengembangan logis serta kesatuan. Tujuan hal tersebut adalah untuk mencapai keutuhan guna memberikan vitalitas dalam menyampaikan makna atau esensi yang diungkapkan.

Daftar Pustaka

- Darno, D. 2012. "Lengger Dariah Studi Tentang Pengaruh Gaya Wetanan Terhadap Komunitas Pertumbuhan Lengger Banyumas". Laporan Penelitian ISI Surakarta
- Dewi, R. A. N., 2021. "Fungsi Pertunjukan Lengger Dalam Upacara Ritual Labuhan Tani". Skripsi S1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Gie, T. L. 1996. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: PUBIB.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- Hadi, Y. S. 2012. *Koreografi: Bentuk, Teknik dan Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hartanto, S. I. 2019. "Perspektif Gender pada Lengger Lanang Banyumas". *PANTUN: Jurnal Ilmiah Seni Budaya* Vol. 1 No.2 (Desember 2016):145-153.
- Hawkins, A. M. 2003. *Mencipta Lewat Tari* (Terj. Y. Sumandiyo Hadi). Yogyakarta: Manthili.
- Hidayat, R. 2005. *Wawasan Seni Tari*. Malang: Perpustakaan Nasional.
- Langer, Suzanne. 2006. *Problematika Seni*. Terj. F. X. Widaryanto. Bandung: STSI Bandung.
- Martin, J. 1965. *The Modern Dance*. New York: Dance Horizons.
- MD, Slamet. 2014. *Barongan Blora Menari di atas Politik dan Terpaan Zaman*. Surakarta: Citra Sains.
- . 2016. *Melihat Tari*. Karanganyar: Citra Sain.
- Mahfuri, R., & Bisri, M. H. 2019. "Fenomena Cross Gender Pertunjukan Lengger pada Paguyuban Rumah Lengger". *Jurnal Seni Tari* Vol. 8 No. 1 (Juli 2019):1-11.
- Meri, L. 1965. *Elmen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Lagaligo.
- Murgiyanto, S. 1983. *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Murgiyanto, S. 1986. *Komposisi Tari Dalam Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Parani, Y. 1986. *Penari sebagai Sumber Daya dalam Penataan Tari. Dalam Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prihatini, Nanik Sri, dkk. 2007. *Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*. Surakarta: ISI Press.
- Rochayati, R. 2018. "Gerak: Perjalanan dari Motif ke Komposisi Tari. *Sitakara: Jurnal Pendidikan Seni dan Seni Budaya*". Vol. 4 No. 4 (Februari 2018):35–51.
- Rustopo. 2001. *Gendhon Humardani "Sang Gladhiator"*. Yogyakarta: Yayasan Mahavhira.

- Sedyawati, E. 1981. *Masyarakat Suda dan Kebudayaan*. Jakarta: Giri Mukti Pusaka
- _____. 1986. Tari sebagai Salah Satu Penyataan Budaya. Dalam *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Smith, J. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terj. Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti.
- Soedarsono. 1977. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono, R. M. 1975. "Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari". Lalilago untuk Fakultas Kesenian ASTI Yogyakarta.
- _____. 1986. Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari. Dalam *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI.
- Sriyadi, S. 2023. "The Choreography of Bedhaya Gandakusuma Dance with Mangkunegaran Style: The Study of Movement Patterns". *Jurnal Seni Tari*, Vol. 12 No. 1 (Juli 2023):1-17.
- Sudarsono, T. S. 1983. "Sekelumit Catatan tentang Tari Puteri Gaya Yogyakarta". Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.
- Suharto, B. 1987. *Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda*. Dipresentasikan pada Kertas Kerja Temu Wicara Etnomusikologi III Medan.
- Sunaryadi. 2000. *Lengger: Tradisi dan Transformasi*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.
- Supriyanto. 1999. "Tari Golek Ayun-ayun Gaya Yogyakarta sebuah Tinjauan Konsep Pembentukan". Laporan Penelitian Perorangan STSI Surakarta.
- Turner, M. J. 2007. *New Dance: Pendekatan Koreografi Nonliteral* (Terj. Y. Sumandiyo Hadi). Yogyakarta: Manthili.
- Tohari, Ahmad. 2012. "Lengger dari Ritus ke Jati diri Banyumas". Makalah Seminar Seni Tayub UNS Surakarta.

Daftar Narasumber

- Kasikin Nurdiyanto (65 tahun), ketua grup Mugi Rahayu Desa Banjarwaru, Kabupaten Cilacap.
- Fita Ragil Afrilia (17 tahun), anggota grup dan sekaligus penari *lengger* di Grup Mugi Rahayu.
- Endah Suliawati (20 tahun), anggota grup sekaligus penari *lengger* di grup Mugi Rahayu.